

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Beberapa individu dengan disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung masih mengalami tantangan dalam penerimaan diri mereka. Kesulitan ini tampak dari perilaku menghindar dari lingkungan sekitar, rendahnya kepercayaan diri, serta munculnya pandangan pesimis tentang masa depan. Melalui Permensos No. 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI), Sentra diberikan kewenangan untuk memberikan layanan rehabilitasi sosial melalui ATENSI kepada seluruh klaster PPKS, yang meliputi anak, penyandang disabilitas, lanjut usia, kelompok rentan, serta korban bencana alam dan sosial. (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2025).

Situasi ini tetap terjadi meskipun Sentra Wyata Guna Bandung telah menawarkan berbagai layanan rehabilitasi sosial berfokus pada pemenuhan dasar klien dari adanya penyelenggaraan berbagai program pemberdayaan, seperti adanya keterampilan kerja, bimbingan orientasi mobilitas, terapi psikososial, dan pendampingan sosial secara intensif. Ini menunjukkan bahwa penerimaan diri bukan hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan struktural, tetapi juga berhubungan dengan dinamika psikologis dan pengalaman pribadi masing-masing individu disabilitas netra.

Kesulitan dalam menerima diri sering kali bersamaan dengan beragam ketakutan. Rasa takut tersebut meliputi kekhawatiran akan ditolak oleh orang lain, ketidakmampuan untuk mandiri, dan kecemasan mengenai masa depan. Kesulitan untuk menerima keadaan diri dapat menimbulkan kecemasan berkepanjangan, rasa tidak aman, dan kesulitan dalam beradaptasi secara sosial, mengurangi motivasi, dan menghambat perkembangan potensi yang dimiliki.

Perasaan-perasaan ini dapat menyebabkan tekanan psikologis yang berkepanjangan dan mempengaruhi kualitas hidup sehari-hari. Ketidakmampuan untuk menerima keadaan fisik mereka berdampak negatif pada citra diri dan harga diri, sehingga mengurangi motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat memperpanjang situasi ketidakberdayaan sosial dan menghalangi kemajuan potensi individu.

Setiap individu pada intinya menginginkan kehidupan yang seimbang dan normal dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Namun, faktanya, tidak semua orang terlahir atau menjalani hidup dengan kondisi fisik yang sempurna. Salah satunya adalah disabilitas netra. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak kurangnya penerimaan diri yang memicu isolasi, kurang percaya diri, dan penyalahan diri, diperburuk oleh lingkungan yang kurang inklusif.

Meskipun Sentra Wyata Guna menyediakan rehabilitasi sosial seperti adanya terapi mental, vokasional, dan kegiatan harian, penelitian fenomenologi di PSBN Wyata Guna Bandung juga menunjukkan adanya perubahan konsep diri pasca masuk lembaga, termasuk peningkatan sosial, harapan, dan sifat positif, namun hambatan interaksi dan penerimaan diri tetap menjadi isu utama. Aspek-aspek seperti tanggung jawab diri, orientasi keluar

diri, penerimaan sifat kemanusiaan, dan kepercayaan kemampuan diri masih lemah, menyebabkan gambaran negatif diri, rendah diri, dan kecemasan berkepanjangan.

Cahyani et al (2024), mengemukakan bahwa penerimaan diri dengan kondisi fisik juga dapat berpengaruh terhadap penerimaan diri seorang individu, kondisi fisik yang normal cenderung memiliki penerimaan diri yang baik, hal itu akan membantu seorang individu untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Sebaliknya untuk individu pada kondisi fisik yang tidak normal atau cacat seringkali memiliki penerimaan diri yang sangat rendah, hal ini akan menyebabkan individu mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Karena penerimaan diri, yaitu dapat menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan permusuhan, rendah hati, malu, dan tidak aman (Anugerah & Christiana Hari, 2023).

Penyandang disabilitas netra, termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), yaitu individu atau kelompok yang menghadapi kesulitan dalam melaksanakan fungsi sosial mereka dan memerlukan bantuan sosial (Nabila Nurhaliza, 2023). Bantuan sosial yang diberikan tidak sebatas pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup dukungan psikologis dan rehabilitasi sosial. Suharto menekankan bahwa keberhasilan intervensi sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk menerima diri sendiri dan memanfaatkan layanan yang ada secara maksimal.

Sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadhilla (2016) menunjukkan bahwa rintangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas netra dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup keterbatasan fisik, kurangnya

kepercayaan diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi akibat perubahan yang dialami. Sementara itu, faktor eksternal meliputi stigma dari masyarakat, diskriminasi, dan lingkungan yang belum sepenuhnya bersifat inklusif. Komariah, (2019) menekankan juga bahwa pandangan subyektif masyarakat terhadap penyandang disabilitas netra memperparah rasa rendah diri, membuat individu merasa terasing, dan menimbulkan isolasi sosial.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia, 2019 membagi penyandang disabilitas menjadi tiga kategori besar, yakni disabilitas fisik, disabilitas mental, dan disabilitas ganda. Disabilitas fisik didefinisikan sebagai keterbatasan yang mempengaruhi fungsi tubuh secara umum, termasuk kemampuan gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, serta berbicara. Disabilitas mental melibatkan hambatan pada fungsi kognitif dan perilaku individu, yang berdampak pada kemampuan berpikir dan interaksi sosial. Disabilitas ganda merupakan kondisi gabungan di mana seseorang mengalami keterbatasan fisik dan juga mental secara bersamaan, sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus.

Lingkungan sosial pun sangat berperan dalam proses penerimaan diri bagi individu disabilitas netra. Suasana yang mendukung, inklusif, dan memberikan peluang untuk berpartisipasi dapat memperkuat rasa percaya diri dan penerimaan diri. Di sisi lain, lingkungan yang memandang penyandang disabilitas netra sebagai individu yang lemah atau berbeda dapat memperburuk kondisi mental, menciptakan isolasi sosial, dan mengurangi motivasi untuk mengasah kemampuan diri.

Penelitian sebelumnya Cahyani et al (2024) Penyandang disabilitas merupakan seorang individu yang memiliki keterbatasan dalam segi fisik atau keterbatasan mental yang tidak stabil dan mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam

Sutherland (2018) salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunanetra adalah anak yang mengalami kekurangan dalam kedua penglihatannya yang sehingga tidak mampu digunakan secara normal walaupun sudah memakai alat bantuan untuk melihat.

Menurut Dinie Ratri Desiningrum (2016) penyebab disabilitas pada seseorang dapat dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu pra-lahir merujuk pada kelainan yang terjadi selama masa kehamilan di dalam kandungan yang umumnya dipicu oleh faktor genetik, kekurangan gizi ibu hamil, atau kecelakaan yang dialami saat kehamilan. Saat lahir mencakup kondisi kelainan yang muncul pada proses persalinan seperti prematur, kesalahan dalam persalinan. Dan jika pasca lahir disebabkan karena kelainan yang muncul akibat kecelakaan atau infeksi penyakit tertentu yang dialami.

Jika masalah ini tidak ditangani dengan baik, hal ini bisa mengakibatkan menurunnya motivasi, kepercayaan diri yang rendah, dan terhambatnya proses rehabilitasi sosial. Dalam kondisi demikian, mengakibatkan para penyandang disabilitas menjadi kehilangan keberfungsian sosialnya karena merasa tidak dapat optimal untuk mengembangkan potensi yang mereka punya, baik secara harkat, martabat, dan kesejahteraan hidup bersama bermasyarakat (Mega & Tala Harimukthi, 2017).

Dalam ranah rehabilitasi sosial, peran lembaga rehabilitasi sangat penting untuk mendukung penyandang disabilitas netra mencapai penerimaan diri yang optimal. Salah satu lembaga yang berkontribusi dalam proses ini adalah Sentra Wyata Guna Bandung. Melalui berbagai program, penyandang disabilitas netra mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka, menjalin interaksi sosial, dan mendapatkan dukungan emosional yang dibutuhkan dalam usaha penerimaan diri.

Pentingnya penelitian yang lebih mendalam untuk memahami proses penerimaan diri penyandang disabilitas netra, serta faktor-faktor apa saja yang berkontribusi pada upaya mereka untuk menerima diri sendiri. Dengan memiliki penerimaan diri, penyandang disabilitas netra dapat beradaptasi dengan lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri mereka, serta mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pertimbangan tersebut, peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi psikologis penyandang disabilitas netra, khususnya yang berkaitan penerimaan diri, dan juga berfungsi sebagai acuan bagi lembaga rehabilitasi dalam merancang program pendampingan yang lebih efisien dan berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerimaan diri yang dialami oleh disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung ?.
2. Faktor penghambatan dan faktor pendukung yang dialami dalam proses penerimaan diri tunanetra di Sentra Wyata Guna Bandung ?.
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis penerimaan diri di lingkungan Sentra Wyata Guna Bandung?.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis proses penerimaan diri yang dialami oleh disabilitas netra di Sentra Wyata Guna Bandung.

2. Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerimaan diri tunanetra di Sentra Wyata Guna Bandung.
3. Menganalisis implikasi praktis dan teoritis penerimaan diri disabilitas netra di lingkungan Sentra Wyata Guna Bandung dalam membantu disabilitas netra untuk membentuk penerimaan diri.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat dalam proses penerimaan diri disabilitas netra, sehingga dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

Selain itu, hasil dari penelitian ini bisa berfungsi sebagai sumber referensi akademik dalam pengembangan dan penguatan teori penerimaan diri bagi penyandang disabilitas, khususnya mereka yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatan. Temuan yang dihasilkan di Sentra Wyata Guna Bandung diharapkan bisa memberikan kontribusi nyata yang relevan untuk menciptakan kerangka pemahaman penerimaan diri yang lebih sesuai.

#### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pelayanan dan pendampingan penyandang disabilitas netra. Bagi Sentra Wyata Guna Bandung, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam merancang serta mengembangkan program pembinaan, rehabilitasi sosial, dan pendampingan

psikososial yang lebih responsif terhadap kebutuhan disabilitas netra dalam proses penerimaan diri.

Bagi penyandang disabilitas netra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai proses penerimaan diri, sehingga mampu menjadi sumber motivasi dan refleksi dalam membangun sikap positif terhadap diri sendiri serta meningkatkan kepercayaan diri dan keberfungsian sosial.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau dasar pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penerimaan diri, disabilitas netra, serta pelayanan sosial berbasis rehabilitasi dan pemberdayaan.